

**BELAJAR CINTA PLUS
DARI RABI'AH AL-ADAWIYAH**

Adi Fadli*

Judul Buku	: Rabi'ah: Pergulatan Spritual Perempuan
Judul Asli	: <i>Rabi'a the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam</i>
Penulis	: Margaret Smith
Penerjemah	: Dra. Jamilah Baraja
Penerbit	: Risalah Gusti, Surabaya
Tahun	: 1997

*Sukar menjelaskan apa hakikat cinta
Ia kerinduan dari gambaran perasaan
Hanya orang
yang merasakan dan mengetahui
Bagaimana mungkin
engkau dapat menggambarkan
sesuatu yang engkau sendiri bagai hilang
dari hadapan-Nya, walau wujudmu
masih ada karena hatimu gembira yang
membuat lidahmu bungkam.
(Rabi'ah al-Adawiyah)*

*Dosen Tetap IAIN Mataram dan Dosen Luar Biasa STAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

A. Pendahuluan

Buku ini merupakan kajian biografi Rabi'ah beserta ajarannya. Hal ini penting karena wacana “Mahabbatullah” dalam dunia tasawuf, dipopulerkan olehnya dan hampir semua tokoh ulama sufi mengangkat syair-syair Rabi'ah ketika mengulas masalah “Cinta” kepada Allah, yang memiliki muatan substansi kedalaman moral ke hadirat Ilahi.

Tampilnya Rabi'ah dalam sejarah tasawuf, memberikan citra tersendiri, dalam menyetarakan gender pada dataran spritual Islam. Bahkan, dengan kemampuannya untuk ‘melawan diri sendiri’ dan selanjutnya tenggelam dalam “telaga Cinta Ilahi”, dinilai oleh kalangan sufi telah melampaui banyak orang-orang shaleh di kalangan laki-laki.

Ajaran-ajaran Rabi'ah al-Adawiyah tentang tasawuf dan sumbangannya terhadap perkembangan sufisme dapat dikatakan sangat besar. Apabila kita berhubungan dengan ajarannya maka kita berdiri di atas dasar yang lebih menyakinkan, daripada kemungkinan mengumpulkan bahan untuk penulisan riwayat kehidupannya. Sebagai seorang guru dan penuntun kehidupan sufistik, Rabi'ah banyak dijadikan panutan oleh para sufi, dan secara praktis penulis-penulis besar sufi selalu membicarakan ajarannya dan mengutip syair-syairnya, sebagai seorang ahli tertinggi. Berdasarkan catatan yang ada, belum pernah ditemukan bahwa Rabi'ah berguru (secara formal, walaupun dalam buku Mahabbah Cinta Rabi'ah disebutkan bahwa ia sering menghadiri majlis Hasan al-Bashri) kepada seorang syaikh ataupun seorang guru. (hal. 55)

Aththar, seorang penulis riwayat hidup Rabi'ah mengatakan: “Rabi'ah adalah seorang pribadi yang unik, sebab dalam menjalin hubungannya (dengan Allah) dan pengetahuannya (tentang sesuatu yang Suci) tidaklah ada bandingannya. Ia sangat dihormati oleh semua ahli tasawuf besar pada masanya, merupakan bukti menentukan, ia seorang ahli yang tidak perlu dipertanyakan lagi, bagi shabat-sahabatnya”. (h. 55-56)

Sehingga ketika kita mengkaji biografi seseorang (Rabi'ah) maka kajian itu merupakan kajian sejarah, yang paling tidak memberikan kepada kita arti penting pendidikan Cinta dengan memakai kajian literatur (penelitian sumber pustaka). Adapun sumber-sumber pustaka yang dipakai di antaranya sebagai berikut:

Kitab *al-Hayawān*, dan Kitab *al-Bayān wa at-Tabyīn*, karya al-Jāhizh (si mata tajam) dari Bashrah (869 M), Kitab *al-Luma'* karya Abū Nash as-Sarrāj (988 M), *Quth al-Qulūb (santapan ruhani)* karya Abū Thālib al-Makkī, Kitab *at-Ta'ārif fī Madzhab ahli Tasawwuf* dan *Ma'ānil akhbār* (berupa manuskrip) karya M. b. I. Al-Kalābadzī (1000 M), *Syakwā al-Gharīb (berupa manuskrip)* karya al-Hamadzānī (1007 M), *Hilyatul Abrār (hilyatul auliya')* karya Abū Nu'aym al-Ishfahānī (1038 M), *al-Risālah* karya Abul Qāsim al-Qusyairī (1074 M), yang edisi Indonesianya *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawwuf*, terj. M. Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 556 hlm.

Masyāiril Ussyāq (Sajak tentang Para Kekasih), karya as-Sarrāj al-Qārī' (1106 M), *Ihyā' Ulūmuddīn* karya al-Ghazālī (1111 M), *Asrār at-Tauhid*, karya M. b. al-Munawwar (1203 M), *Asrār wa Manāqib al-Abrār (pengungkapan misteri-misteri dan biografi orang-orang lubur)*, karya I. A. A. b. Ghanim al-Maqdisī (1279 M), *Tadzkiirat al-Auliya' (memoar para wali)* karya Fariduddīn Aththār (1230 M), *'Awārif al-Ma'ārif (karunia ilmu pengetahuan)* karya Syihabuddin Umar b. A. as-Syuhrawardī (1234 M), *Mir'āt az-Zamān* karya J. Shibt Ibnul Jauzi (1257 M)

Wafāyatul A'yān (obituary para orang besar) karya Ibnu Khallikān (1282 M), *Mīzanul al-Itidāl* karya adz-Dzahabī (1348 M), *Hayāt al-Qulūb* karya M. b. al-H b. Alī al-Isnāwī Imāduddīn (1363 M), *Raudh ar-Riyabīn fī Hikāyat ash-Shālihīn (kebun semerbak dalam kehidupan para orang shaleh)* karya Yafi' asy-Syāfi'ī (1367 M), *Manāqib al-Arifin (biografi Persia)* karya Aflākī (1353 M), *ar-Raudh al-Fā'iq (kebun yang mengagumkan)* karya al-Hurayfisy (1398 M), *Siyar ash-Shālihāt* karya Taqiyuddī al-Hisni (1426), *Nafahat Uns* karya Abdurrahman Jami (1492 M)

Lawāqih al-Anwār (ath-Thabaqāt al-Kubrā), karya Abdul Wahhāb asy-Sya‘rānī (1565 M), *Taẓyīn al-Asmāq* karya Dāwud al-Antākī (1599 M), *al-Kawākib ad-Durriyah* karya Abdur Ra‘ūf al-Munāwī (1622 M), *Kasyful al-Mahjūb* karya al-Hujwiri (1079 M).

B. Biografi Singkat Rabi’ah

Rabi’ah terkenal dengan sebutan al-Adawiyah atau al-Qaysiyah atau juga disebut al-Bashriyah. Dikatakan Rabi’ah karena ia anak keempat dan berasal dari al-Atik suku Qasy bin Adi, lahir di Bashrah sekitar tahun 95-99 H (717 M) yaitu pada masa Bani Amawiyah 41-132 H dimana ia banyak menghabiskan hidupnya di sana dan wafat pada tahun 185 H. (801 M.), dimakamkan di Bashrah. (h. 5, 7, 52)

Dilahirkan dari keluarga miskin dan pada saat Rabi’ah beranjak dewasa, kedua orang tuanya meninggal dan jadilah ia seorang yatim piatu. Sampai pada suatu hari, ketika ia sedang berjalan ke luar kota, ia berjumpa dengan seorang laki-laki yang berniat buruk, lalu menjualnya sebagai seorang budak seharga enam dirham dan tuannya mempekerjakannya terus menerus.

Rabi’ah tetap menjalankan ibadah puasa sambil melakukan pekerjaan sehari-hari, dan dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah ia mampu berdiri di atas kakinya hingga siang hari. Suatu malam, ketika ia sedang asyik beribadah, tuannyapun terbangun dan dari balik jendela melihat ada sebuah lentera yang bergantung di atas kepalanya tanpa seutas talipun. Melihat peristiwa aneh ini, keesokan harinya, tuannya pun memanggilnya dan membebaskan Rabi’ah. Selepas itu Rabi’ah pergi mengembara di padang pasir dan setelah beberapa saat ia tinggal di padang pasir, ia menemukan tempat tinggal. Di tempat inilah ia menghabiskan waktunya untuk beribadah. (h. 9) menurut satu cerita, pada mulanya ia mengikuti perjalanan seorang peniup seruling yang berjalan berkeliling dimana ia menjadi sebagai budaknya. Kemudian Ia membangun tempat untuk mengasingkan diri dan melakukan ibadah di sana.

Rabi'ah memilih untuk tidak menikah, sedangkan banyak di antara para ulama sufi yang melamarnya, (Smith mengutipnya dari kitab *Quth al-Qulub, asy-Syakwā* karya Hamadzānī, *Lexique Technique* karya Massignon, *Kawākib Durriyyah* karya al-Munawi, *Mir'ātuḥ Zamān* karya Ibn Jauzi, *Raudhab Fā'iq* karya al-Hurasifisy) yaitu Abdul Wahid bin Ziyad - seorang teolog yang terkenal dengan kezuhudannya - Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi (172 H), Hasan Bashri dan seorang gubernur Bashrah pada saat itu. (h. 13-17) dan diantara sahabat-sahabat Rabi'ah adalah Hasan al-Bashri, Rabi'ah al-Qaiy (810 M), Sufyan at-Tsauri (778 M), Dzun Nun al-Mishri (856 M), Abdul aziz bin Sulaiman Abu ar-Rasibi (150 H/767 M), Malik bin Dinar (128 H/745 M), Mu'adzah al-Adawiyah – masih dalam hubungan kekerabatan-, Laila al-Qaysiyah, dan kedua pembantunya Maryam dan Abda binti Syuwal. Dari para sahabat dan murid-muridnya inilah kemudian kita mendapatkan banyak informasi tentang Rabi'ah dan ajarannya. (h. 16-23)

C. Ajaran Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah

Cinta kepada Allah tanpa pamrih, yang diperkenalkan oleh Rabi'ah merupakan hal yang memiliki muatan substansi kedalaman moral yang tinggi ke hadirat Ilahi. Cinta adalah tingkatan tertinggi dari dari banyaknya tahapan doktrin sufi, sebagaimana banyak dibahas oleh para sufi besar, seperti Abu Thalib dalam *Quth al-Qulub*, al-Qusyayri dalam *ar-Risalah* serta al-Ghazali dengan *Ihya' Ulumuddin*, yaitu dari taubat, kesabaran, bersyukur, mengharap, rasa takut yang suci, kerelaan miskin, zuhud, yang kemudian tauhid, tawakkal dan akhirnya cinta atau *mahabbah*, termasuk didalamnya kerinduan (*syauq*), keakraban (*uns*), dan kepuasan (*ridha*). (h. 58-59)

Tobat, Kesabaran, dan Syukur

Rabi'ah, seperti orang-orang suci Tuhan lainnya, memiliki pengertian mendalam tentang dosa dan kebutuhan untuk bertobat dan memaafkan, dan para penulis sufi, dalam

pembahasan lebih dari sekali menyebutkan ajaran Rabi'ah tentang masalah ini. Di dalam fragmen yang dikutip oleh Hurayfisy dimana ia melampirkan syair Rabi'ah tentang dua cinta, ia berdoa sebagai berikut:

*Wahai Kekasih hati, tak ada kumiliki selain Diri-Mu,
Bagaimanapun, kasihanilah orang-orang berdosa
yang datang pada-Mu.
Wahai Harapanku, Ketenanganku, Kebahagiaanku
Hati ini hanya dapat mencintai-Mu*

Di dalam syair-syairnya yang telah dikutip oleh penulis yang sama, Rabi'ah berkata bahwa Allah adalah Penyejuk di dalam dukanya, dan sebagai Yang Hanya mampu menghapuskan dirinya dari dosa. (h. 63)

Ajaran Rabi'ah tentang tobat, sebagaimana telah dikatan di atas, termasuk doktrin “taubah” adalah pemberian Allah, bukannya karena usaha dari orang yang berdosa itu – “Jika Allah menerima tobatmu, maka engkau akan bertobat kepada-Nya” – dan pandangan ini sesuai dengan pandangan umum bahwa “segala sesuatu yang baik dan sempurna datangnya dari atas”, dan hanya dengan takdir Allah jualah untuk menyentuh hati orang berdosa bahwa ia akan menghindari perbuatan buruk dan bertobat.(h.66)

Adapun rahasia kesabaran Rabi'ah terungkap pada suatu jawaban pertanyaan Sufyan, ketika mencoba mengorek keinginan Rabi'ah kepada Allah dan ia mengatakan, “Jika aku menginginkan sesuatu sedangkan Allah tidak, maka aku akan bersalah jika menentang-Nya”. Bagaimanapun ia menguatkan pandangan Qusyayri dan al-Ghazali bahwa kesabaran adalah bagian terpenting dalam keimanan. Seorang hamba yang beriman haruslah menerima dengan penuh kesabaran atas apa yang telah diberikan kepadanya oleh Allah, sebab apabila ragu pada kebajikan Allah atau meragukan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya, maka ia telah kufur, dan Rabi'ah tidak pernah gagal, baik pengajaran maupun dalam kenyataan kehidupannya

dalam menjalani ajaran ini, sebagaimana yang telah kita lihat. (h. 68)

Rabi'ah selain mengajarkan, ia juga menjalankan kualitas syukur. Ia banyak menghabiskan waktunya dengan ibadah kepada Allah atas segala kebaikan-Nya, dan dalam do'a-do'anya selalu penuh dengan ucapan syukur: "Telah Engkau beri aku kehidupan ini dan Engkau adalah Maha Agung", atau "Betapa banyak nikmat, kebaikan dan pemberian yang telah Engkau limpahkan kepadaku".

Dikisahkan pada suatu saat ia bertemu dengan seorang pemuda yang mengikat kepalanya karena sakit. Ditegurnya pemuda itu, "Mengapa engkau ikat kepalamu demikian?" pemuda tersebut menjawab bahwa dirinya itu merasakan sakit yang sangat dikepala. Rabi'ah menanyakan usia pemuda itu dan dijawab tigapuluh tahun. Rabi'ah kembali bertanya, "Pernahkah engkau mengalami kesulitan atau penderitaan semasa usiamu itu?" pemuda itu menjawab, "tidak." Lalu Rabi'ah mengatakan, "Selama tigapuluh tahun Allah memberi kesehatan atas tubuhmu dan engkau tidak pernah mengikanya dengan rasa syukur, sedangkan sekarang baru semalam merasakan sakit dikepalamu, sudah engkau ikat ia dengan keluhan." (h. 70)

Di dalam tingkatan bersyukur ini, dimana ia dapat merasakan terima kasihnya atas penderitaan sebagaimana kebahagiaannya, Rabi'ah telah melampaui batas yang mampu dicapai oleh para sufi lainnya. Ia menghubungkan penderitaannya pada kehendak Ilahi dan mengatakan bahwa tidak akan menentang kekasihnya di dalam menghindari penderitaan itu. Ia mengatakan bahwa bersyukur itu merupakan peringatan-peringatan yang diberikan kepadanya oleh Tuhan, melalui penderitaan dan kesengsaraannya itu, ia akan berbalik kepadanya dan memenangkan penghargaan pada akhirnya. Dikisahkan bahwa Rabi'ah atau para sufi lainnya mengatakan, "Sandainya Engkau memisahkanku dengan-Mu melalui penderitaan, aku tak akan berhenti sebagai kekasih yang mencintai-Mu." (h. 72)

Harapan dan Rasa Takut

Rabi'ah biasanya berkata, "Setiap saat aku mendengar suara panggilan shalat, teringat olehku suara terompet sangkakala pada hari kebangkitan, dan setiap aku memandang putihnya salju, tanpak di mataku halaman-halaman catatan yang mendebarkan hati. Dari sini tampak jelas ajarannya bahwa rasa takut akan hukuman atau harapan penghargaan (pahala) menjadi sama-sama tidak berarti bagi kaum sufi. Baginya hanya Allah saja yang perlu ditakuti dengan penuh ta'zim dikarenakan kesucian-Nya, dan begitu juga dengan harapan hanya kepada Allah semata, dalam bayang-bayang keindahan-Nya. (h.81)

Rabi'ah tidak menyembah Allah karena syorga atau neraka, namun karena cinta kepada-Nya. Ia berpendapat bahwa tetangga harus dipilih lebih dulu sebelum memilih rumah. Sama halnya dengan kisah Asiyah putrid Mazaham, yang memohon kepada Tuhan, "*Wahai Allah, bangunlah sebuah rumah untukku di syurga nanti bersama-Mu*". Senada juga dengan hadits Nabi, "*Aku memohon kepada-Mu untuk restu-Mu dan syurga-Mu.*" (h. 83)

Ajaran Rabi'ah tentang harapan dan rasa takut, memiliki hubungan yang sangat erat dengan cinta tanpa pamrihnya kepada Allah. Karena Rabi'ah adalah yang pertama mengemukakan doktrin ini diantara para sufi lainnya, adalah sangat mungkin bahwa ia juga orang pertama yang mengajarkan doktrin agung ini, yaitu tentang harapan dan rasa takut dan memahami pengertian syorga sebagai suatu tempat spritual.

Kemiskinan, Penolakan, Penyatuan, dan Ketergantungan

Spirit kemiskinan pun diserap oleh dunia sufi, yang begitu diidamkan oleh Rabi'ah, semenjak ia belum menjadi seorang zahid, maupun saat ia belum menyadari maknanya. Kemiskinan menunjukkan suatu keadaan yang benar-benar kehilangan diri sendiri dan sanggup menanggalkan semua atribut jati diri. (h. 87)

Rabi'ah adalah seorang yang bersikap luar biasa zuhud terdapat keduniawian, sebagaimana kita lihat kisah-kisah tentang kehidupan dan hubungannya dengan sesama manusia. Di antara pribahasa Rabi'ah yang diucapkan kepada murid-muridnya, "Tinggalkanlah dunia, sebab itu adalah hal yang paling menyenangkan bagimu, apabila engkau memandangnya."

Sebagai salah seorang pilihan dari yang terpilih diantara mutawakkilin, ia bangkit menyatu dengan Keinginan Suci dan meninggalkan semua persoalan hidupnya di tangan Allah semata. Rabi'ah pernah mengatakan, bahwa selama tiga puluh tahun ia tidak mampu memohon kepada Allah dan Dia tidak pernah menolak.

Dari tahap ini, di mana Rabi'ah melepaskan semua kehidupan duniawinya, ia melanjutkan pada tahap akhir dalam jalur tasawuf, yaitu Cinta, yang akan membimbingnya pada tujuan akhir dari penjelajahan sufistik: merenungi bayang-bayang tuhan, menyingkap semua tabir keindahannya, dan penyatuan cinta dengan kekasihnya.

Cinta, Makrifat, Penyaksian, dan Penyatuan

Cinta yang mempunyai elemen-elemen yaitu *ridha*, *syauq* dan *uns*. *Ridha* adalah ketaatan tanpa disertai adanya penyangkalan dari seorang pecinta terhadap kehendak yang dicinta. Adapun *syauq* adalah kerinduan sang pecinta untuk bertemu dengan kekasih, dan *uns* adalah hubungan intim yang terjalin antara kedua kekasih.

Rabi'ah mengajarkan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah, suatu konsep baru dikalangan para sufi di masa itu. Di mana bagian terpenting adalah beribadah kepada Allah penuh dengan harapan abadi dan di dalam ketakutan terhadap hukuman abadi. Tentang *syauq* Rabi'ah mengatakan, "Rintihan dan kerinduan seorang pecinta kepada Kekasih yang tiada akan henti-hentinya hingga sang Kekasih itu meridhainya". Ia mengatakan lebih jauh tentang *uns*," bagi seorang yang taat

(yaitu, pecinta sejati) akan mencari keintiman, “ lalu ia mengemukakan sebuah ungkapan:

*Aku telah menjadikan-Mu sahabat hatiku,
Tetapi tubuhku tersedia bagi mereka yang
Menginginkan sebagai teman,
Dan tubuhku sangat ramah pada setiap tamu yang datang,
Tetapi Kekasih hatiku adalah tamu bagi jiwaku*

Cinta berasal dari Keazalian dan menuju kepada Keabadian, serta tiada seorangpun dalam tujuh puluh ribu dunia yang mampu meminum setetesupun dari Cinta itu hingga akhirnya menyatu dengan Allah, dan dari sanalah berlaku dalil ini ‘Dia mencintai mereka dan mereka mencintaiNya.’” (QS 5: 59) (h.113)

Cinta ada dua, yaitu cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Ini terlihat dalam syair Rabi’ah:

*Aku mencintai-Mu dengan dua macam cinta,
Cinta rindu dan cinta karena Engkau layak dicinta,
Dengan cinta rindu,
Kusibukkan diriku dengan mengingat-ingat-Mu selalu,
Dan bukan selain-Mu
Sedangkan cinta karena Kau layak dicinta,
Di sanalah Kau menyingkap hijab-Mu
Agar aku dapat memandang-Mu,
Namun, tak ada pujian dalam ini atau itu,
Segala pujian hanya untuk-Mu dalam ini dan itu*

Mengomentari syair tersebut, al-Ghazali mengatakan bahwa mungkin yang dimaksud dengan cinta rindu adalah cinta kepada Allah karena kebaikan dan kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan kepada Rabi’ah. Dan Rabi’ah mencintai Allah, karena Dia adalah Dzat yang layak dicinta, karena keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap untuk Rabi’ah.

Abu Thalib juga menjelaskan senada dengan ungkapan Ghazali yaitu cinta rindu adalah Rabi’ah melihat Tuhan dan

senang untuk bisa menyaksikan dengan penuh keyakinan, bukan melalui khabar, pendengaran dan pembenaran. Cintanya melihat Tuhan, maka ia akan dekat dan lari menghampiri Tuhan, dan akan menyibukkan dirinya dengan-Nya. Adapun cinta yang kedua adalah cinta dengan pengagungan dan kemulian, karena Dialah Dzat Yang Maha Agung. (hal. 116-117)

Dari syair Rabi'ah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rabi'ah telah merumuskan cintanya kedalam dua cinta, yaitu: *pertama*, cinta karena yang mencinta (diri sendiri) adalah keadaan sang pencinta (hamba) selalu ingat kepada Yang Tercinta (Tuhan), *kedua*, cinta karena Yang Dicinta (Allah) adalah keadaan Yang Tercinta yang membukakan tabir-Nya kepada sang pencinta (hamba).

Lebih jelasnya bahwa definisi cinta menurut Rabi'ah adalah yang pertama, cinta itu harus menutup yang lain selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta, yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Ia harus memisahkan dirinya dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar tidak dapat menarik diri dari Sang Pencipta. Menurut Rabi'ah, Tuhan dipandang penuh dengan kecemburuan-Nya, dimana, hanya Dia sendiri yang harus dicintai.

Lalu, yang kedua, bahwa cinta langsung ditujukan kepada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya dan harus tidak ada pamrih sama sekali. Bahwa ia harus tidak mengharapakan ganjaran baik maupun pembebasan hukuman, tetapi yang dilakukan adalah melakukan Keinginan Allah. Jadi cinta sang hamba dapat diubah lebih tinggi tingkatannya, dimana benar-benar layak untuk dicinta. Hanya bagi hamba yang mencintai seperti inilah, Allah dapat menyatakan diri-Nya sendiri dalam keindahan yang sempurna dan hanya melalui jalan cinta pengingkaran-diri inilah, jiwa yang mencintai pada akhirnya mampu menyatu dengan Yang Dicintai dan di dalam kehendak-Nya itulah akan ditemui kedamaian.

Dengan cara yang demikian inilah, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, seorang sufi mampu meraih ma'rifat sufistik dan hati yang dipenuhi dengan rahmat-Nya. Pengetahuan itu datang langsung sebagai pemberian dari Allah dan dari ma'rifat inilah akan mendahului perenungan terhadap esensi Allah tanpa hijab. Dengan mata yang telah dipenuhi oleh ma'rifat, para sufi akan mampu menatap penyaksian itu, dan memandangnya dengan asyik terpesona dalam penyatuan dengan Sang Suci. Itulah tujuan akhir dari pencarian atau pengembaraan jiwa, akhir dari jalur tercapai sudah, tidak dengan penghancuran, tapi kekhushyuan dan perubahan, sehingga jiwa akan diubah ke dalam penyaksian suci, dan menjadi bagian dari Allah itu sendiri, di dalam tempat dan kehidupan bersama-Nya untuk selamanya. (h. 122-123)

Bukti yang jelas dari cinta Rabi'ah tersebut dapat dilihat dari syair-syairnya, diantaranya yaitu, "Harapanku adalah penyatuan dengan-Nya, sebab itulah tujuan dari keinginanku", dan lagi ia berkata kepada Hasan al-Bashri, "Keberadaanku telah tiada dan jati diriku pun telah lnyap. Aku telah menjadi satu dengan-Nya dan secara keseluruhan telah menjadi satu bagian dengan-Nya".

D. Kritik dan Saran

1. Masalah **metodologi**; sungguh ini merupakan kajian yang paling lengkap dan mendalam tentang Sufisme Rabi'ah al-Adawiyah, karena memakai referensi yang terbilang lengkap, dari kitab yang paling awal menyebut Rabi'ah sampai seperti al-Jahiz (869 M) yang hidup beberapa tahun setelah wafatnya Rabi'ah, sampai abad 16 yaitu al-Munawi (1622 M). Namun harus diakui bahwa sumber-sumber informasi tentang kehidupan dan ajaran-ajaran Rabi'ah terdiri dari penggalan-penggalan dan dalam beberapa kasus tertentu tidak dapat dipercaya, terutama dikarenakan sang penulis biografi tersebut hidup lama setelah kematian Rabi'ah.

Sementara kisah-kisah sangat memainkan peranannya dalam sejarah kehidupannya.

Namun ada beberapa referensi penting yang bagi kita untuk menelaah lebih lanjut buku ini, misalnya *Rabi'ah El-Adawiyah* karya Muhammad Atiyah Khamis, yang secara lengkap mengisahkan kehidupan Rabi'ah sejak lahir sampai wafatnya dan buku ini telah diterjemahkan dengan judul *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah al-Adawiyah*. Demikian pula Abdul Mun'im Qandil mengisahkan dalam bukunya *Rabi'ah al-Adawiyah* yang dalam versi Indonesia berjudul *Figur Wanita Sufi*. juga perlu kitab-kitab sirah seperti karya Ramadhan al-Buthi atau tarikh Arab untuk menjelaskan situasi Arab sebelum dan sesudah kedatangan Islam.

2. Masalah **isi**: ada beberapa pendapat miring yang ia tulis, khas sebagaimana kebanyakan pendapat kebanyakan orientalis, khususnya pada bagian ketiga, bab XI: "Kedudukan Perempuan di Negara-negara Arab Pra-Islam dan Awal Islam", seperti:

"Pandangan umum menyatakan bahwa Islam secara tidak langsung telah merendahkan kaum perempuan"(hal. 127)

"Meskipun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa kedudukan kaum perempuan Arab di masa itu sangat bebas, tetapi pengawasan masih tetap dilaksanakan, bukan dari pihak suami tetapi keluarga dari pihak perempuan, yaitu saudara laki-laki ibu, dan cukup masuk akal pula bahwa sistem semacam itu memberikan hak kesempatan lebih leluasa pada kaum perempuan – karena misalnya dalam suatu perselisihan, keluarga golongan perempuan itu akan membantu menyerang keluarga laki-laki – daripada di dalam sistem perkawinan Islam. Keadaan semacam ini masih berlangsung di masa Muhammad dan masih terus berlangsung hingga dua abad setelah datangnya Islam." (h. 128) ungkapan lain: bahwa konsep poligami (poligini) dalam Islam disamakan dengan selir dalam konsep umum. (h. 144)

“Sangat dimungkinkan bahwa sistem perkawinan pertama yang dijalani Muhammad menganut system ini. Istrinya berusia lebih tua, adalah seorang saudagar kaya dan sangatlah mungkin bahwa perempuan itulah yang melamar Muhammad” (hal. 144)

“Islam yang mengurangi pengaruh kebebasan perempuan ini” (hal. 136)

“Pengaruh dari peundang-undangan Nabi Muhammad ini, lebih memberatkan kaum perempuan oleh adanya pembentukan dominasi perkawinan sebagai satu jenis sistem yang sah, dan berkurangnya secara perlahan pengaruh keluarga istri terhadap keluarga suami”

Apa yang diungkapkan ini sangat tendensius, sebab perempuan sangat dihormati dalam Islam dan diberi hak secara proporsional, emansipatif dan humanis. Islam memerangi liberalisasi jahiliyah, dan itu tidak berarti memangkas emansipasi perempuan, sebaliknya justru meletakkan proporsi yang tepat dan terhormat. Lihat QS, 3: 190-195, 4: 19, 19: 124, 6: 139, 16: 58-59 dan banyak lagi yang lainnya. Juga lihat *Citra Sebuah Identitas, Wanita dalam Perjalanan Sejarah (terj.)*, karya Said Abdullah Seif Al-Hatimy, *Tabrirul al-Mar'ah di Abdir Risalah*, karya Abdul Halim Abu Syuqqah, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam sebelum dan semasa Rasulullah*, karya M. Noor Matdawam, al-Buthi dalam *Sirah Nabawiyah*.

Adapun kelebihan dari isi yang dipaparkan adalah ketika penulis megulas tentang ajaran-ajaran tasawuf Rabi'ah, ia membandingkannya dengan pendapat/ajaran para ulama sufi lainnya dan bahkan dengan ajaran kristen. Ini terlihat pada bagian kedua seperti di halaman 91, 119, 123. seperti pernyataan tentang tauhid yaitu al-Hujwiri mengatakan bahwa di dalam penyatuan itu termasuk penghentian kehendak kemanusiaan dan penegasan Kehendak Ilahi sehingga harus mengesampingkan semua inisiatif pribadi. Al-Qusyairi menegaskan bahwa seorang hamba itu

bagaikan sebuah tubuh yang berada di tangan Allah, terjun di kedalaman lautan kesatuan-Nya, menanggalkan jati diri dan pada akhirnya sang hamba akan kembali pada keadaan semula sebelum keberadaannya. Dalam mistik Kristen tertulis:

“Kita harus menggabungkan diri dengan Dia, meneliti kebajikan-Nya, bukan milik kita ...oh, betapa sempurna kepatuhan jiwa yang tidak memihak, dimana keindahan dan hasrat hanya ada pada rasa Ilahi! Dan selanjutnya jiwalah yang disanjung, seperti tetes air yang dicampur anggur, antara rasa dan warna; serta laksana, saat dicelup pada tungku perapian, sebatang besi yang secara alami musnah karena api, atau seperti udara yang terpenuhi cahaya lebih dari sekedar pencerahan. Dan dengan kehidupan alami dari orang suci; mereka lebur dan berlaku dalam Kehendak Ilahi.” (hal. 91)

Namun hal ini lebih merupakan bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya tasawuf dalam Islam, sebagaimana yang ditulis oleh Harun Nasution dalam buku *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, walau kebenaran teori yang disebutkan dibawah ini, menurut Harun sangat sulit untuk dibuktikan, antara lain:

1. Pengaruh Kristen dengan paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur Arab memang terdapat tulisan-tulisan tentang rahib-rahib yang mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Lampu yang mereka pasang di malam hari menjadi petunjuk jalan bagi kafilah yang lewat, kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang yang kemalaman dan kemurahan hati mereka menjadi tempat memperoleh makan bagi musafir yang kelaparan. Dikatakan bahwa zahid dan sufi Islam meninggalkan dunia dan memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri adalah pengaruh cara hidup rahib-rahib Kristen ini.

2. Falsafat mistik Pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya adlah di alam samawi. Untuk memperoleh hidup bahagia di alam samawi, manusia harus membersihkan roh dengan zuhud dan berkontemplasi. Ajaran Pythagoras ini, menurut pendapat sebagian orang, yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam Islam.
3. Falsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan Yang Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuhnya ke alam materi, roh menjadi kotor, dan untuk dapat kembali ke tempat asalnya roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Pensucian roh dilakukan dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengan Tuhan. Dikatakan pula bahwa filsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum zahid dan sufi dalam Islam.
4. Ajaran Budha dengan paham nirwana-nya. Untuk mencapai *nirwana*, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Paham *fana'* yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan paham *nirwana*.
5. Ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekatti Tuhan untuk mencapai persatuan *Atman* dengan *Brahman*.

Adapun faktor intern dalam Islam menurut al-Taftazani yaitu dari al-Qur'an dan Hadits serta kondisi-kondisi sosio-politik pada dua abad pertama Hijriyah. Senada juga dengan ungkapan Hamka yaitu bahwa tasawuf berasal dari pengaruh membaca al-Qur'an dan melagukannya dengan suara merdu, tafakkur, dan membaca beberapa

hadits, mencontohperbuatan-perbuatan sahabat utama dan pengaruh keadaan sekeliling.

3. Masalah **sistematika**: menurut pemakalah, sebaiknya bagian ketiga yang membahas latar belakang masyarakat Arab sebelum dan sesudah Islam dan tentang tasawuf secara umum, ditempatkan pada bagian pertama untuk mendapat gambaran awal tentang dunia arab dan tasawuf secara umum. Juga pada bagian pertama Bab III dan IV tentang kezuhudan, do'a dan karamah Rabi'ah sebaiknya ditempatkan pada bagian kedua, karena itu termasuk ajaran-ajaran tasawuf Rabi'ah.

E. Alternatif

Tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang dilakukan oleh Margaret Smith merupakan kontribusi besar terhadap khazanah intelektual Islam, karena tradisi telaah pustaka yang digunakan oleh orang Barat khususnya sangatlah kuat. Namun walaupun begitu, bila kita ingin meneliti Rabi'ah pada masa kini, maka kita haruslah menggunakan karya-karya terbaru seperti misalnya *Rabi'ah El-Adawiyah* karya Muhammad Atiyah Khamis, yang secara lengkap mengisahkan kehidupan Rabi'ah sejak lahir sampai wafatnya dan buku ini telah diterjemahkan dengan judul *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah al-Adawiyah*. Demikian pula Abdul Mun'im Qandil mengisahkan dalam bukunya *Rabi'ah al-Adawiyah* yang dalam versi Indonesia berjudul *Figur Wanita Sufi*.

Adapun di antara referensi yang perlu dilihat dalam pembahasan masalah bangsa Arab sebelum datangnya Islam, agar dapat terlihat dengan jelas gambaran yang sebenarnya, di samping menggunakan rujukan yang dipakai oleh Smith. yaitu misalnya: *Citra Sebuah Identitas, Wanita dalam Perjalanan Sejarah (terj.)*, karya Sa'īd Abdullāh Seif Al-Hātimī, *Tahrīrul al-Mar'ah fī 'Abdir Risālah*, karya Abdul Halim Abu Syuqqah, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam sebelum dan semasa Rasulullah*, karya M. Noor Matdawam, al-Būthī dalam *Sīrah Nabawiyah*. Juga perlu dilihat

secara mendalam perbandingan ajaran antara para tokoh sufi lainnya seperti Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi dan buku yang bisa dijadikan rujukan, yaitu seperti *Ibn al-'Arabi*, wahdat al-wujud dalam perdebatan, karya Kautsar Azhari Noer yang diterbitkan oleh Paramadina tahun 1995.

F. Kesimpulan

Bagaimanapun juga, harus diakui bahwa buku ini memberikan sumbangan yang sangat besar dalam dunia tasawuf, karena merupakan karya yang paling lengkap dan mendalam tentang sufisme Rabi'ah al-Adawiyah, yang disajikan secara akademik, tanpa mengurangi nilai estetika spritual mengenai Rabi'ah. Walaupun juga terdapat kekurangan-kekurangan yang tidak dapat dipungkiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, Logos, 1999.
- Abū Syuqqah, Abdul Halīm, *Tahrirul Mar'ah fi 'Abdir Risālah*, Dār al-Qalam, Kuwait (terj. Indonesia, Kebebasan Wanita, 5 jilid, Jakarta, GIP, 1999).
- al-Būthī, M. Sa'īd Ramadhān, *Sīrah Nabawiyah*, Jakarta, Robbani Press, 1999.
- al-Hatimy, Said Abdullah Seif, *Woman in Islam, a Comparatif Study*, Taj Company 3151, Turkman Gate, 1982 (terj. Indonesia, Citra Sebuah Identitas, Wanita dalam Perjalanan Sejarah, Risalah Gusti, cet. I, 1994)
- Asfari Ms dan Otto Soekatno, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, Yogyakarta, Bentang, 2000, cet. IV.
- Mansur, Laili, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1996.
- Matdawam, M. Noor, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam sebelum dan semasa Rasulullah*, Yogyakarta, Bina Karier, tt.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995, cet. 9.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn al-'Arabi: Wabdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta, Paramadina, 1995